

ANALISIS TUBUH DAN KEKUASAAN PADA NOVEL ‘PEREMPUAN DI TITIK NOL’ KARYA NAWAL EL-SA’ADAWI

Nunung Nurul Puadah¹, Yeni Marlina²

¹Filsafat Agama, Ushuludin, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

² Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received Jan 02, 2025

Revised Jan 15, 2025

Accepted Feb 28, 2025

Kata Kunci:

Analisis Tubuh dan Kekuasaan,
Novel Perempuan Di Titik Nol

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan Nawal El-Sa'adawi lewat tokoh yang diperankan dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* bahwa pelacur lebih berkuasa ketimbang seorang istri dari suaminya. Pendapat Nawal ini seolah-olah berusaha melawan pandangan buruk masyarakat terhadap pelacur. Masyarakat memperlakukan pelacur secara tidak adil dan pilihan menjadi pelacur merupakan kontribusi baru yang di tawarkan oleh Nawal. Metode penelitian yang akan di pakai adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara pengumpulan, penganalisisan dan penyajian data dalam bentuk deskriptif. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu dengan penentuan sumber data primer dan sumber data skunder, data primer yaitu data yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini, sedangkan data skunder yaitu data pendukung. Pemakaian pada tubuh perempuan dalam novel PDTN berangkat dari sumber kedua atau laki-laki, bukan dari perempuan itu sendiri. Sehingga kemudian perempuan kehilangan eksistensinya sebagai manusia, karena apa yang disebut sebagai “Perempuan”. Manusia perempuan, dengan demikian tidak memiliki kekuasaan atas tubuhnya, melainkan keraguan atau di ragukan identitas teksnya. Kekuasaan digambarkan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki menjadi kelas yang lebih dominan atau berkuasa atas perempuan. Profesi seorang pelacur, kemudian menjadi sebuah usaha perempuan untuk mengakhiri penindasan yang di alami dari kekuasaan laki-laki. Dengan menjadi pelacur, perempuan berada dalam posisi yang menguntungkan karena ia dapat menentukan harga atas, tubuhnya sendiri, serta ia dapat menentukan kepada siapa dan kapan tubuhnya akan dijual. Perempuan pelacur, dengan demikian lebih berkuasa atas tubuhnya.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Yeni Marlina,
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI),
Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210233 Sumedang.
Email: myeni6332@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pelacur atau prostitusi berasal dari Bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan dan pencabulan (Sutrisno Mudji & Putranto Hendar, 2005: 343-345). Secara eksplisit sebagian besar masyarakat mengenal pelacur sebagai usaha seorang menjual tubuhnya demi uang. Seorang sosiologi Belanda Bronev dan Bruine van Amstel (Sutrisno Mudji & Putranto Hendar, 2005:343-345), Mengatakan bahwa pelacur adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh seorang perempuan atau laki-laki kepada banyak laki-laki atau perempuan dengan imbalan

pembayaran guna di setubuhi dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang di lakukan di luar pernikahan. Seorang penjual jasa seksual di sebut dengan pelacur, di Indonesia dikenal dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK).

Akar pelacur di Indonesia menurut A.A. Gde Muninjaya (1999: 40-43) di awali sejak berkuasanya raja-raja Jawa yang memiliki kebiasaan memiliki selir, Sedangkan prakteknya di mulai sebelum zaman colonial, melalui masa-masa penjajahan. Meskipun selir sulit di sebut pelacur, tetapi sistem feodal pada saat itu telah memberikan dasar berkembangnya industri seks. Praktek ini kemudian menyebar tidak saja di kota-kota besar tetapi sudah merambat masuk ke plosok-plosok pedesaan. Mereka beroperasi baik secara terselubung maupun terang-terangan.

A.A. Gde Muninjaya (1999: 40-43) menjelaskan bahwa pandangan masyarakat umum pada profesi ini sangat beragam. Secara normative, pelacur dianggap sebagai salah satu bentuk masalah sosial. Sejak dahulu, sampai sekarang kehidupan seorang pelacur tidak di terima oleh masyarakat. Pelacur selalu menyandang stereotype negative dan di anggap tidak pantas menjadi bagian dari masyarakat. Para pelacur di kecam, dikutuk, dianggap tidak Susila dan mengotori sakralitas hubungan seks. Pelacur, selain daripada itu juga dianggap sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat, dan agama.

Di tengah-tengah banyaknya isu-isu di Indonesia, dimana agama, tradisi, menganggap pelacur merupakan dosa, hina, penyimpangan seksual, dan lain sebagainya, Nawal El-Sa'adawi memberikan pandangan lain terhadap pelacuran. Menurut Nawal (2003:133) lewat novel *Perempuan Di Titik Nol*, pelacur adalah tipe perempuan yang sangat kompleks. Di satu sisi mereka merupakan objek bagi laki-laki, tetapi di sisi lain mereka menjadi subjek karena mengharuskan si pemakai jasa untuk membayar. Dengan kata lain, pelacur lebih "berkuasa atas tubuhnya" sendiri dari pada seorang istri pada suaminya. Berikut kutipan dari novel *Perempuan di Titik Nol* ".....semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai seorang pelacur yang bebas dari pada menjadi seorang istri yang di perbudak. Setiap saat saya berikan tubuh saya, saya kenakan harga yang paling tinggi. "

Tokoh yang di ciptakan dalam novel ini seolah-olah melawan pandangan buruk masyarakat terhadap pelacur. Masyarakat memperlakukan pelacur dengan tidak adil, dan pilihan menjadi pelacur merupakan kontribusi baru yang di tawarkan Oleh Nawal. Dengan menjadi pelacur, perempuan berada di posisi menguntungkan, karena memiliki daya tawar di bandingkan dengan menjadi seorang istri yang diperbudak setiap saat. Selain itu, Nawal ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa pelacur tidak sepenuhnya di eksploitasi oleh laki-laki karena perempuan bisa mengeksploitasi tubuhnya sendiri untuk mendapatkan uang, karena ia sadar untuk mengeksploitasi tubuhnya untuk di jual.

Indikasi dari pergolakan dalam wacana pelacur terlihat dari adanya permasalahan yang timbul akibat perbedaan pandangan antara masyarakat umum yang berbasis agama dan budaya dengan pandangan Nawal El-Sa'adawi. Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an (2012: 251-255) menafsirkan bahwa masyarakat islam memandang pelacur sebagai suatu perbuatan yang di larang oleh ALLAH SWT, dan dosa besar bagi orang yang melakukannya. Sedangkan menurut El Sa'adawi Pelacur adalah tipe perempuan yang kompleks, di samping dia menjadi objek dia juga menjadi subjek. Dengan menjadi pelacur perempuan berada dalam posisi yang menguntungkan karena memiliki daya tawar atau harga atas tubuhnya. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang istri yang di perbudak, demikian menurut Nawal (2003: 133). Semua perempuan, dengan kata lain menurut Nawal adalah korban penipuan, laki-laki memaksakan penipuan kepada

perempuan, menindas mereka ke dasar yang paling bawah dan menghukum mereka karena telah tertipu, mengikat mereka dengan perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar seumur hidup kemudian menghantam mereka dengan penghinaan dan pukulan. Pelacur, dengan kata lain, lebih berkuasa atas tubuhnya daripada seorang istri dari suami.

2. METODE

Metode penelitian yang akan di pakai adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara pengumpulan, penganalisisan dan penyajian data dalam bentuk deskriptif (Nyoman Khuta Ratna, 2013: 46). Adapun langkah-langkah penelitian yaitu dengan penentuan sumber data primer dan sumber data skunder, data primer yaitu data yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini, sedangkan data skunder merupakan data pendukung.

Data primer merupakan referensi pokok dalam penelitian, data ini bersumber dari novel *Perempuan di Titik Nol*. Karya Nawal El Sa'adawi. Edisi ketujuh (terj. Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003). Data skunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini, sumber data skunder dalam penelitian ini adalah karya-karya Nawal El Sa'adawi. Buku-buku tersebut yaitu; (1) Buku uber judul *Perempuan Dalam Budaya Patriaki* Tulisan Nawal El Sa'adawi yang diterjemahkan dari judul asli *The Hidden gace of Ave* oleh Zulhilmiasari, pada tahun 2001 terbitan Pustaka Pelajar, Yogyakarta. (2) *Buku Perempuan, Agama dan Moralitas antara Feminis dan Revivalis*, di tulis oleh Nawal El Sa'adawi dan Hibah Rauf Izzat, dan diterjemahkan oleh ibnu Rusydi, penerbit Erlangga pada tahun 2002, Jakarta.

Sumber data pendukung yang di maksud dalam peneliti di sini yaitu semua bentuk tulisan baik karya ilmiah maupun bukan karya ilmiah yang terkait dengan tema dalam penyusunan jurnal penelitian ini. Setelah didapat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka sumber data primer, sekunder dan pendukung di atas akan di kumpulkan dan diolah secara analisis. Analisis data akan di nalar sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan yang sistematis, dan sintesis akan digunakan untuk memadukan data dari buku primer dengan buku yang lain, sehingga mendapatkan data yang lengkap.

Analisis Data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis pengudaran teks Andre Hardjana (Yudiono K.S., 2007: 54-56). Tujuan dari metode pengudaran teks ini adalah menemukan segala makna yang tersembunyi di dalam karya sastra, terutama makna yang justru terungkap secara samar dan implicit. Pandangan dasar dari metode ini adalah bahwa karya sastra apa pun merupakan sebuah organisme yang utuh dan lengkap dengan segala urusannya sendiri. Pada prinsipnya, dengan menggunakan metode ini peneliti akan menghadapi karya sastra secara langsung dengan segenap pengalaman dan pengetahuan peneliti, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang objektif terhadap teks novel PDTN. Dengan metode ini, peneliti tidak merasa terbebani oleh seperangkat yang rumit-rumit, namun di sini tidak berarti hanya mengandalkan pengalaman dan pengetahuan peneliti. Peneliti tetap terikat pada konvensi atau kaidah yang substansinya relevan dengan karya sastra (Yudiono K.S., 2007: 54-56).

Adapun prosedur atau tahap-tahap pengudaran teks pada novel PDTN dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut:

1) Menganalisis dunia pengarang

Tahap ini merupakan langkah peneliti untuk mencari dan menggali segala macam potensi di pihak pengarang dan karyanya, sehingga memperoleh gambaran konkret atau data yang lengkap mengenai novel PDTN. Pencarian ini akan berusaha menjawab sejumlah pertanyaan seputar pribadi pengarang seperti masa hidupnya, ideologinya, latar social budaya, profesi dan produktivitasnya. Untuk membantu

tahapan pertama dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode biografi. Metode biografi merupakan metode membaca novel dengan rujukan eksplisit terhadap kehidupan, kepribadian, dan pendapat pengarang.

- 2) Menganalisis segala unsur dan aspek novel PDTN
Melalui tahapan ini akan terjawab atau terungkap struktur yang membangun novel, jalinan unsur-unsurnya, gaya bahasa, semangat, emosi, ekspresi dan temanya.
- 3) Setelah melakukan tahap pertama dan kedua (1 dan 2), maka peneliti akan merumuskan hasil analisis itu dengan sedemikian rupa sehingga terungkaplah temuan-temuan teks-teks novel yang berkaitan dengan tubuh, perempuan dan kekuasaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berikut merupakan paparan dari hasil temuan peneliti tentang teks-teks novel yang berkaitan dengan tubuh, perempuan dan kekuasaan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

a. Teks yang menunjukkan pada Tubuh Perempuan

Teks tentang tubuh sebagai bentuk fisik:

“.....saya mulai memeriksa jemari pada tangan saya. Jari jemarinya milik saya, tidak berubah. Jari jemari yang Panjang dan lemah gemulai.” (Sa’adawi, 2003:88)

Tubuh yang di jual seorang pelacur adalah tubuhnya yang bersifat materil atau fisik, hati dan jiwanya tetap ia simpan jauh dalam dirinya.

“....Ketika saya menjual tubuh saya kepada laki-laki sakitnya jauh lebih ringan. Hanya khayal saja, bukan kenyataan. Sebagai seorang pelacur bukan pribadi saya, perasaan saya tidak timbul dari dalam diri saya. Perasaan itu bukan sebenarnya milik saya...” (Sa’adawi, 2003:124)

Tubuh sebagai symbol kehormatan seorang manusia

“.....Selama tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya menyadari bahwa sebagai pelacur saya lebih di pandang dengan lebih terhormat, dan di hargai lebih tinggi dari pada semua karyawan perempuan, termasuk saya.”

“.....Harganya tidak murah, dan tidak bisa di bayar hanya dengan kenaikan gaji, oleh undangan untuk makan malam, oleh pelesiran sepanjang sungai Nil dengan kendaraan seseorang. Juga tidak pernah di anggap sebagai harga yang seharusnya saya bayar untuk memperoleh jasa baik direktur saya, atau untuk menghindari amarah sang presiden direktur.” (Sa’adawi, 2003: 109)

Tubuh sebagai identitas diri

“.....saya seperti seorang perempuan yang sedang berjalan melalui suatu dunia yang memikat, dan tidak termasuk di dalamnya. Dia bebas untuk berbuar apa saja yang di kehendaki, dan bebas juga untuk tidak memlakukannya. Dia mengalami kenikmatan yang langka karena tidak memiliki ikatan dengan siapapun juga, telah memotong semu hubungan dengan dunia disekelilingnya, karena telah bebas sama sekali dan menikmati kemerdekaan itu sepenuhnya, karena menikmati kebebasan dari segala macam upaya penundukan oleh laki-laki, oleh perkawinan atau oleh percintaan, karena telah di ceraikan dari segala pembuatan apakah yang sudah berakar dalam peraturan dan perundang-undangan dalam waktu atau di alam semesta.” (Sa’adawi: 127)

b. Teks-Teks Tentang Perempuan

Cara agar seorang perempuan tetap hidup di dunia ini.

“.....Kau harus lebih keras dari hidup itu, Firdaus. Hidup itu amat keras. Yang hanya hidup ialah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri.” (Sa’adawi: 77)

“....Hidup adalah ular, Keduanya sama, Firdaus. Bila ular itu menyadari kau bukan ular, dia akan mengigitmu. Dan ‘bila hidup itu tau kau tidak punya sengatan, dia akan menghancurkan mu.” (Sa’adawi: 78)

Harga seorang perempuan di tentukan oleh perempuan itu sendiri.

“Lekaki tidak tau nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia akan bersiap-siap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya. Dan bila dia tidak memilikinya, dia akan mencuri dari orang lain untuk memberimu apa yang kau minta.” (Sa’adawi, 2003:79)

Perempuan tidak mempunyai hak dalam dunia Pendidikan

“....apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?”

Lalu saya menjawab.” Saya ingin ke El Azhar belajar seperti paman.”

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu Saya menangis, dan memegang tangannya sementara kereta api mulai bergerak maju. Tetapi ia menarik tangan dengan sekuat tenaga dan secara tiba-tiba sehingga saya jatuh tertelungkup. El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya di huni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki.” (Sa’adawi: 2003:30)

Perempuan lemah tidak berdaya di tangan laki-laki.

“....Dia melompat ke arah saya bagaikan seekor anjing gila. Lubang pada bisulnya sedang mengeluarkan tetetas nanah yang baunya bukan kepalang. Saya tidak memalingkan muka atau hidung saya kali ini. Saya menyerahkan muka saya ke mukanya dan tubuh saya ke tubuhnya, pasif tanpa perlawanan, tanpa suatu Gerakan, seperti telah tidak bernyawa, seperti batang kayu mati atau seperti mebel tua yang sudah tidak di hiraukan, tertinggal di tempatnya berdiri, atau seperti sepasang sepatu yang terlupakan di bawah sebuah kursi.” (Sa’adawi, 2003:64)

Perempuan dihina, diacuhkan, tidak diperdulikan dan tidak diperhitungkan keberadaannya.

“....suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang bengkok, muka memar, tetapi tak seorangpun yang memperhatikan saya. Orang-orang bergegas di sekeliling dalam bis dan mobil, atau berjalan kaki. Seakan-akan mereka itu buta tak sanggup melihat sesuatu.” (Saadaw, 2003:65)

“...Saya menatap matanya. Matanya dengan jelas berkata, “Kau pegawai hina dan miskin, yang tak ada harganya, berlari mengejar bis untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuh kewanitaannya telah menimbulkan birahi. Suatu kehormatan bagimu untuk diingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya ini. Dan siapa tahu, barangkali kelak suatu hari, saya dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang lainnya. Ketika saya tidak berkata apa-apa ia menyangka saya tidak mendengarnya. Maka ia mengulangi: “ Anda dapat ikut Bersama saya.” Dengan tenang saya menjawab: “Harga tubuh saya lebih tinggi daripada yang dapat di bayar dengan suatu kenaikan gaji.” (Sa’adawi, 2003:109).

Pengalaman menjadikan perempuan dalam novel PDTN berubah menjadi pribadi yang berbeda-beda.

“....sejak saat itu dan seterusnya saya telah menjadi seorang perempuan yang lain.” (Sa’adawi, 2003: 105).

c. Teks-Teks Tentang Kekuasaan

Laki-laki menguasai semua apa yang di bumi, dan semua laki-laki adalah sama yaitu mereka serakah dan kejam.

"...Saya dapat pula mengetahui, bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di anatar mereka kekuasaan dan kepribadian yang penuh distori, nafsu tanpa batas mengumpulkan duit, mendapatkan seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menabur korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekuasaan kepala yang dungu." (Sa'adawi, 2003:39).

Seorang Polisi laki-laki mempergunakan kekuasaannya untuk dapat tidur dengan pelacur.

"...Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk memersihkan diri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka menggunakan kekerasan. Barangkali kita dengan diam-diam dapat ,mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon, satu pon penuh. Apa jawabmu." (Sa'adawi, 2003: 89).

Perkawinan adalah Lembaga yang di buat oleh laki-laki untuk menguasai perempuan.

"....kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah Lembaga yang di bangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita." (Sa'adawi, 2003: 126).

"....Saya tidak melihat perlunya kawin dengan kamu. Sudah cukup jika kau mengambil bagaian yang saya peroleh. Tubuh ini setidaknya masih milik saya." (Sa'adawi, 2003: 236).

3.2 Pembahasan

Tubuh dalam novel PDTN adalah tubuh sebagai elemen dasar yang menyusun eksistensi manusia, karena eksistensi perempuan tak dapat di lepaskan dari konsep eksistensi tentang tubuh. Melalui kesadaran akan tubuhnya ini perempuan mampu menjadikan dirinya menjadi manusia yang bebas dan bereksistensi. Gadis arivia juga menyatakan bahwa materi tubuh, perempuanlah yang utama dalam mendefinisikan eksistensi perempuan. Artinya yang paling menentukan arti dari menjadi perempuan adalah tubuh perempuan itu sendiri (Gadis Arivia, 2013: 27-29). Tokoh perempuan dalam novel PDTN (Firdaus), akan menjadi topik central dalam pembahasan dari contoh kehidupan seorang perempuan dalam pembahasan ini.

Sejak Kecil Firdaus sadar bahwa eksistensinya sebagai perempuan dibatasi oleh lingkungannya. Kesadaran itu muncul sejak ayah, ibu dan pamannya memperlakukan Firdaus berbeda daripada laki-laki. Hidup dalam keluarga berbudaya patriarki membuat Firdaus sadar bahwa dirinya harus belajar (sekolah) agar ia memiliki kehidupan yang lebih baik, maka Firdaus pun keberanian diri meminta kepada pamannya untuk membawanya sekolah di El Azhar, namun paman menolak dan menjelaskan bahwa El Azhar adalah tempat belajar untuk kaum laki-laki.

Dari sini kemudian Firdaus sadar identitas seksnya sebagai perempuan telah di ragukan dan kebebasannya mendapatkan pendidikan telah di ambil oleh laki-laki. Masyarakat yang menganut system patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan di banding perempuan. Di semua aspek kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Perempuan pada masyarakat patriarki diletakkan pada posisi inferior, mereka biasanya tidak mempunyai peran penting dalam masyarakat dan menjadi kaum marginal.

Dari beberpa kutipan kalimat dalam novel PDTN bahwa keadaan perempuan dalam novel PDTN sudah berfikir tentang keberadaan dirinya. Merujuk pada teori Jeans Paul Sartre, Perempuan belum menjadi manusia karna ia belum menjadi bebas atau menjadi

subjek, Perempuan masih menjadi objek laki-laki. Jika Descartes mendefinikan manusia sebagai *I think therefore I am*, maka bagi perempuan adalah *I am a women, thre for I think* (saya seorang perempuan, dari situ saya berfikir). Perempuan dalam novel PDTN, dengan demikian ia menjadi berfikir dari kondisinya, bukan dari kebebasannya, sehingga perempuan tidak dapat bereksistensi.

Perjuangan eksistensi Firdaus tentu saja tidak semudah membalikan telapak tangan. Firdaus, dalam perjalanannya terbentur budaya patriarki yang mereka erat, bahkan setelah ia bertambah besar sedikit, ayahnya mengkonstruksinya menjadi pengganti ibu dan pekerjaannya dibatasi hanya sampai pekerjaan domestic saja. Sampai pada ketika ayah dan ibunya meninggal, Firdaus dibawa oleh pamannya untuk belajar di kairo. Kondidi sosial yang menurutnya banyak merugikan perempuan pada saat itu, tidak membuat Firdaus menyerah pada keadaan. Setelah mengalami berbagai problematic, ketidakadilan, kekerasan fisik dan kekerasan seksual dari pamannya, Firdaus bertemu dengan seorang pelacur. Di tangan pelacur itu Firdaus menjadi orang baru. Firdaus mulai berani membuka mata untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya, dan menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu. Lewat pelacur itu juga Firdaus menyadari bahwa tubuhnya memiliki daya tawar atau harga yang sangat tinggi. Firdauspun kemudian menjadi seorang pelacur. Seiring berjalannya waktu, Firdaus juga mulai sadar walaupun keadaan telah jauh berubah, tidak lagi mendapat perlakuan buruk dari laki-laki, tetapi ia sesungguhnya tidaklah memiliki kebebasan. Tubuhnya tetap di kuasai oleh orang lain. Yang pada akhirnya Firdaus berhasil melarikan diri dari kekuasaan orang lain (pelacur).

Kesadaran Firdaus akan tubuhnya yaitu kesadaran bahwa perempuan adalah manusia yang bebas dan menyadari tubuhnya. Eksistensi yang di bangun Firdaus eksistensi yang ia pondasikan dalam tubuh. Menurut Yogie Pranowo (2016: 74-77) Eksistensinya merupakan sebuah usaha mengakhiri penindasan yang dialaminya dari cengkraman budaya patriarki. Eksistensinya sebagai manusia Firdaus tunjukan lewat sikap pasif tubuhnya dalam menjalankan profesinya sebagai pelacur. Untuk melindungi diri pribadi yang paling dalam dari serangan laki-laki, Firdaus hanya memberikan kulit luarnya dari tubuhnya saja, dan menyimpan hati dan jiwa. Firdaus hanya membiarkan tubuhnya saja yang memainkan perannya, perasaan yang pasif, tidak berdaya dan tidak berperasaan. Namun nyatanya kepasifan yang di tunjukan Firdaus cukup menggelisahkan kaum laki-laki. Bagaiman tidak, sebagai seorang pelacur ia mengizinkan kaum laki-laki memiliki dan menikmati tubuhnya, namu ia menjamin bahwa laki-laki tidak akan pernah mampu membuatnya bereaksi, gemetar, atau merasakan nikmat ataupun sakit. Nawal (2003: 45-46) menjelaskan Firdaus lebih memilih diam dalam mempertahankan harga dirinya sebagai bentuk perlawanan (dalam diam Firdaus berusaha mempertahankan keutuhan jiwanya sebagai manusia) Firdaus sadar walaupun ia akan mati namun ia tahu bahwa dia akan bertemu dengan sesuatu yang akan membuat dirinya bangga, sesuatu yang akan membuat ia menegakan kepala tinggi-tinggi, lebih tinggi dari kepala orang lain, terutama para raja, pangeran dan penguasa.

Pada novel PDTN diawali dan diakhiri dengan pernyataan masalah kelamin, Firdaus; Perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Kelamin laki-laki yang menginginkan kelamin perempuan. Semasa hidupnya, perempuan dalam novel PDTN mengalami penderitaan hanya karena diantra selangkangannya terdapat kemalim perempuan. Karena keperempuanannya itu Firdaus diperlakukan berbeda oleh kedua orang tuanya, mendapatkan pelecehan seksual oleh pamannya, mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual dari Bayoumi dan suaminya. Sejak kecil Firdaus melihat dan merasakan seorang ayah diperlakukan seperti seorang raja oleh istri dan anak-anaknya, seorang paman bisa belajar dimanapun yang ia mau, seorang suami bisa memukul istri sesuka hati, dan seorang laki-laki bisa memilih perempuan manapun yang mau ia kawini (Nawal, 2003: 45-46). Dari sini jelas terlihat ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam lingkup

public maupun domestic. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hirarkis artinya, laki-laki berada pada kedudukan yang dominan sedangkan perempuan subordinat (laki-laki menuntut sedangkan perempuan di tuntut).

Novel Perempuan di Titik Nol telah menggambarkan bahwa dominasi budaya patriarkat telah menciptakan identitas perempuan menjadi jenis kelamin kedua, dimana pemaknaan atas diri perempuan di tentukan oleh orang lain, bukan oleh dirinya sendiri. Bagi paman dan istrinya juga sang pelacur, Firdaus di maknai, sebagai tubuh yang bisa mendatangkan keuntungan besar, sehingga kemudian Firdaus di nikahkan dengan Syeh Mahmoud dan di jadikan pelacur oleh pelacur (Syafira). Dalam duni pelacuranm Firdaus dimaknai sebagai objek seksual sehingga mereka bisa memperlakukan Firdaus dengan sewenang-wenang. Pemaknaan pada tubuh perempuan yang berangkat dari sumber kedua atau orang lain ini menjadikan diri Firdaus menjadi tidak bebas.

Jelaslah bahwa selama ini keseluruhan tubuh perempuan dalam novel PDTN digambarkan dan diberi identitas oleh dunia patriarki sehingga perempuan tidak dapat memberi identitas terhadap dirinya sendiri. Selain itu, identitas perempuan pada novel selalu berhubungan dengan identitas laki-laki, "Keberadaan perempuan di tentukan dalam hubungannya dengan laki-laki, bukan karena memiliki identitas sendiri. Dalam novel PDTN digambarkan dimana perempuan cenderung menerima tindakan-tindakan laki-laki, walaupun tindakan itu merugikan perempuan itu sendiri, beban tugas yang di berikan laki-laki terhadap perempuan dianggap sebagai sebuah kewajiban atau memang itu sudah merupakan kodrat seorang perempuan.

Kekuasaan dalam novel PDTN digambarkan dalam hubungan antar laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki ynag menjadi kelas yang dominan atau berkuasa ketimbang perempuan. Lewat tokoh Firdaus dalam novel ini pengarang memperlihatkan bagaimana kekuasaan laki-laki dapat menjadi sebuah penindasan terhadap perempuan. Kritik dan kebenciannya terhadap laki-laki yang telah mengambil kebebasan perempuan sebagai manusia yang mempunyai hak untuk hidup, untuk bercinta, telah di renggut oleh laki-laki, Nawal El Sa'adawi tuangkan dalam karya ini. Tokoh yang di gambarkan dalam novel PDTN ini adalah tokoh perempuan yang mempunyai kepribadian yang kuat, namun kekuatannya tidak lantas menjadikan dirinya jadi manusia yang bebas, ia terhalang oleh kekuasaan-kekuasaan yang ada di sekelilingnya, bahkan Lembaga perkawinan adalah sebuah ikatan yang dibuat oleh laki-laki untuk menguasai tubuh perempuan. Menjadi pelacur adalah usaha Firdaus untuk membebaskan tubuhnya dari kekuasaan-kekuasaan orang lain. Jelas kekuasaan dalam novel PDTN adalah kekuasaan atas diri seseorang untuk menjadi bebas, atau menjadi manusia.

4. KESIMPULAN

Pemaknaan pada tubuh perempuan dalam novel PDTN berangkat dari sumber kedua atau laki-laki, bukan dari perempuan itu sendiri. Sehingga kemudian perempuan kehilangan eksistensinya sebagai manusia, karena apa yang disebut sebagai "Perempuan". Manusia perempuan, dengan demikian tidak memiliki kekuasaan atas tubuhnya, melainkan keraguan atau di ragukan identitas seksnya. Kekuasaan digambarkan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki menjadi kelas yang lebih dominan atau berkuasa atas perempuan.

Profesi seorang pelacur, kemudian menjadi sebuah usaha perempuan untuk mengakhiri penindasan yang di alami dari kekuasaan laki-laki. Dengan mejadi pelacur, perempuan berada dalam posisi yang menguntungkan karena ia dapat menentukan harga

atas, tubuhnya sendiri, serta ia dapat menentukan kepada siapa dan kapan tubuhnya akan dijual. Perempuan pelacur, dengan demikian lebih berkuasa atas tubuhnya.

Untuk menunjuk eksistensinya sebagai manusia, perempuan tidak harus mengikuti jalan menjadi seorang pelacur seperti pada novel PDTN ini. Perempuan hanya harus memiliki kesadaran bahwa ia adalah manusia bebas dan menyadari tubuhnya. Perempuan harus menyadari bahwa tubuhnya bukan benda tetapi situasi, tubuhnya adalah realitas yang ambigu dan tubuhnya adalah sarana pengada bebas. Hanya melalui kesadaran tentang tubuhnya ini, perempuan dapat menjadikan dirinya sebagai subjek dan bereksistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Filsafat, Hasrat, Seks dan Simone de Beauvoir*. Pdf. Komunitas Salihara.
- El Sa'adawi, Nawal. (2003). *Perempuan Di Titik Nol*. Terj. Amir Sutaarga. Edisi ke-7. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gde, A.A. Muninjaya. (1999). *Aids Di Indonesia: Masalah dan Kebijakan Penanggulangannya*. Cet. 1. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Khuta, Nyoman R. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Cet. XII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- K. S., Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Lajnah Pentashahah. (2012). *Mushap Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Kedudukan Dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an dan Tematik)* Edisi yang disempurnakan. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Pranowo, Yogie . (2016). *Transendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas*, PDF. STF Drijakarta.
- Di Titik Nol.
- Sutrisno Mudji & Putranto Hendar. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.